

**CALUNG SINTREN BREBES JAWA TENGAH:
SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

**Gatot Wiriawan Extrianto
NIM. 9810123015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**CALUNG SINTREN BREBES JAWA TENGAH:
SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

**Gatot Wiriawan Extrianto
NIM. 9810123015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**CALUNG SINTREN BREBES JAWA TENGAH:
SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



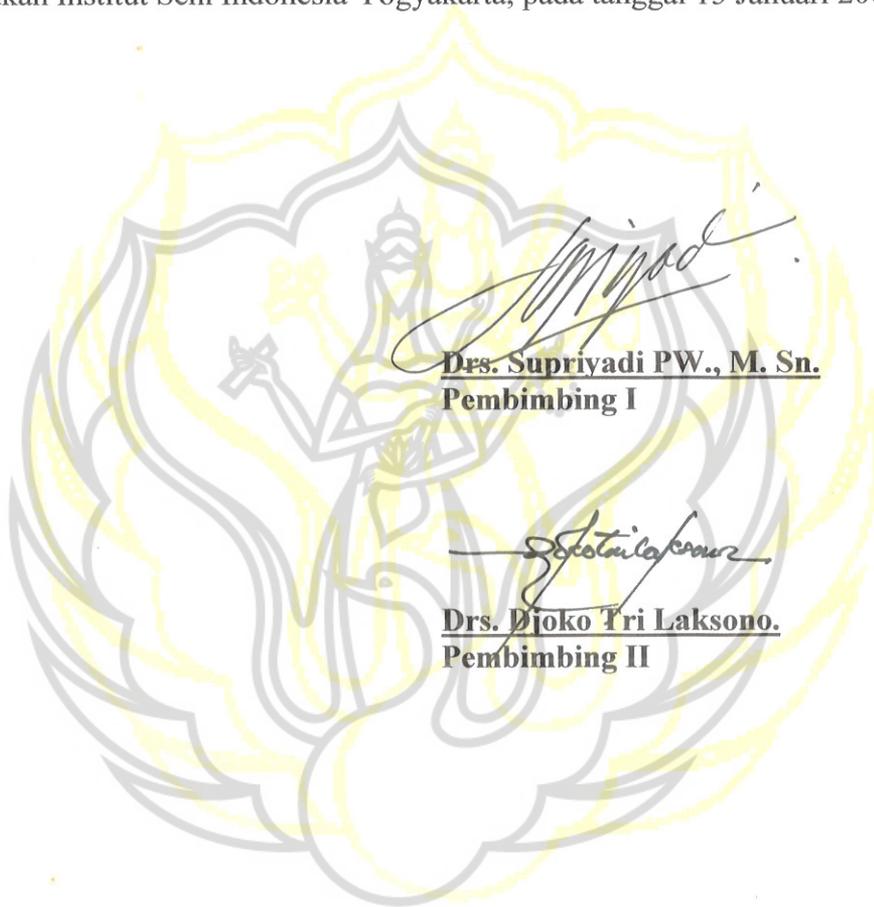
Oleh:

**Gatot Wiriawan Extrianto
NIM. 9810123015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh dosen Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 15 Januari 2007.




Drs. Supriyadi PW., M. Sn.
Pembimbing I


Drs. Djoko Tri Laksono.
Pembimbing II

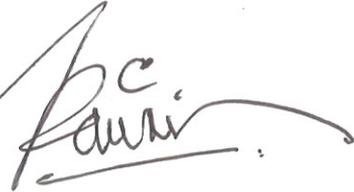
Mengetahui,

Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

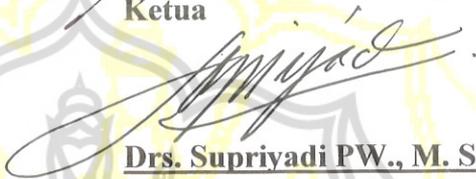

Drs. Cepi Irawan, M. Hum
NIP. 132 087 540

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 27 Januari 2007



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
Ketua



Drs. Supriyadi PW., M. Sn.
Anggota



Drs. Djoko Tri Laksono.
Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Anggota



Drs. Suparto.
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
Nip: 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain di suatu perguruan tinggi Indonesia, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2007


Gatot Wiriawan Extrianto

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugrahnya, sehingga skripsi yang berjudul "Calung Sintren Brebes Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Etnomusikologis" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan ini sebagai salah satu syarat guna mengakhiri pendidikan pada Program Studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2007.

Ucapan sebagai tanda rasa hormat dan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Cipi Irawan, M. Hum, selaku ketua jurusan Etnomusikologi terimakasih yang setulus-tulusnya atas semua jasa, darma bakti dan kucuran berbagai disiplin yang diberikan selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
2. Drs. Supriyadi PW, M. Sn., sebagai pembimbing utama skripsi ini, yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan ilmu, dan pikirannya baik selama proses pendidikan, terlebih bimbingannya dalam tahap-tahap proses penyelesaian penulisan
3. Drs. Djoko Tri Laksono, selaku pembimbing kedua dan juga sebagai dosen wali yang telah banyak memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan di Jurusan Etnomusikologi, serta dalam proses bimbingannya yang telah memberikan banyak pikirannya.

4. Seluruh staf pengajar jurusan Etnomusiokologi, terutama Drs. Suparto; I Wayan Senen, S. ST., M. Hum; Drs. Untung Muljono, M. Hum; I Nyoman Cau, M.Hum; Dra. Ella Yulaeliah M.Hum; Amir Razak, S. Sn., M. Hum sekali lagi disampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya atas semua jasa, darma bakti dan kucuran berbagai disiplin yang diberikan selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Pengelola Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Pengelola Perpustakaan Universitas Gadjah Mada yang telah banyak memberikan informasi berupa data tertulis.
6. Teman-teman di jurusan Etnomusikologi yang senantiasa membantu selama proses dan penyelesaian studi ini khususnya angkatan '98.
7. Grup Calung Sintren Brebes yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk menyajikan dan memberikan informasi yang erat dengan penelitian.
8. Salsabil Mokodompit, S. Sn., (Blue Studio) yang telah banyak membantu dalam proses pentranskripsian musik, Edison Munthe Amd-Kom, ST., yang telah banyak membantu untuk pemrograman komputer. Asman Aris, atas *sharingnya*.
9. Ayahanda Daryono dan Ibunda Mutriati di Pecalang dan Bumiayu, kakanda dan adinda atas segala doa dan dukungannya.
10. Jeuneuses Musicales International atas dukungannya. Ethno'ers International, khususnya teman-teman Ethnoist Belgia (Flanders Ethno) dan Ethnoist Swedia (Mother Ethno) atas saran, dukungan dan perhatiannya.

11. Mascha Koekkoek di Jakarta yang telah banyak memberikan semangat dan dorongan serta perhatiannya.
12. Naomi Stenning atas dorongan dan bantuannya.
13. Group Calung Gebyar Binakit desa Jipang, Bantarkawung yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk menyajikan dan memberikan informasi yang erat dengan penelitian.
14. Ketua Dewan Kesenian Brebes, Lukman Suyanto, SH., atas kebaikan dan keterangan-keterangannya.
15. Sodikin selaku ketua Sintren Kamal atas kebaikan dan waktunya.

Disadari dengan sepenuhnya bahwa karya tulis yang disusun dalam bentuk Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun guna meningkatkan kualitas tulisan ini dapat diterima dengan sangat senang hati. Sangat diharapkan bahwa Skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu sumbangan ilmu pengetahuan di bidang seni, khususnya dalam mengkaji musik Nusantara.

Yogyakarta, 27 Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT BREBES	16
A. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Kabupaten Brebes	16
1. Letak Geografis	16
2. Penduduk	17
3. Latar Belakang Kebudayaan	20
4. Sistem Pendidikan	21
5. Tradisi	22
B. Sekilas Tentang Pendukung Calung Sintren.....	23
1. Masyarakat Desa Jipang Sebagai Pemilik Kesenian Calung	24
2. Kelompok Bentukan Dewan Kesenian Kabupaten Brebes	26
BAB III TINJAUAN UMUM CALUNG SINTREN	28
A. Latar Belakang Munculnya Calung Sintren	28
1. Calung dan Sintren Sebagai Kesenian Mandiri	29
2. Peranan Dewan Kesenian Brebes dalam Membina Kesenian	32
3. Proses Perpaduan Calung dan Sintren Menjadi Sebuah Genre Baru	33
B. Struktur Pertunjukan Calung Sintren	38
1. Pra Pertunjukan	39
2. Ilustrasi	41
3. Bagian Isi	44
4. Bagian Akhir	48

5. Pertunjukan Tambahan	49
C. Instrumen	50
1. Kendang Sunda	51
2. Calung	53
3. Gong	56
4. Kempul	57
D. Sekilas Tentang Calung Sintren Sebagai Identitas Kesenian Kabupaten Brebes	57
BAB IV POLA GARAP CALUNG SINTREN	60
A. Notasi	60
B. Bentuk Lagu	64
1. Motif	65
2. Kalimat Lagu	67
3. Periode Lagu	69
C. Laras dan Patet	69
D. Syair Lagu	70
1. Bentuk	71
2. Isi	72
3. Bahasa	72
BAB V KESIMPULAN	73
SUMBER ACUAN	75
A. Sumber Tercetak	75
B. Sumber Tidak Tercetak	76
C. Sumber Lisan	76
D. Diskografi	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Para pemain calung jingjing yang sedang memainkan gending pembuka atau gending <i>tataluk</i> (Foto: Gatot W, 2005).....	41
Gambar 2.	<i>Kemlandang</i> dengan <i>perukuyannya</i> (Foto: Gatot W, 2005)	42
Gambar 3.	Kedua <i>bodor</i> yang sedang membuka kurungan sintren (Foto: Gatot W, 2005)	45
Gambar 4.	Gambaran gerak improvisasi <i>bodor</i> (Foto: Gatot W, 2005)	47
Gambar 5.	Partisipasi penonton (Foto: Gatot W, 2005)	48
Gambar 6.	Suasana lawakan (Foto: Gatot W, 2005).....	49
Gambar 7.	Pertunjukan penutup, khusus lagu-lagu Campursari (Foto: Gatot W, 2005)	50

CALUNG SINTREN BREBES JAWA TENGAH: SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS

INTISARI

Skripsi ini adalah suatu bahasan tentang keberadaan Calung Sintren yang merupakan genre baru seni pertunjukan di Kabupaten Brebes dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Seperti yang telah diamati bahwa perkembangan genre pertunjukan tersebut dipicu oleh keresahan masyarakat pendukungnya untuk memunculkan sebuah bentuk seni pertunjukan yang dapat merepresentasikan identitas kabupaten Brebes. Untuk itu maka masyarakatnya mengolah suatu bentuk kesenian baru yang merupakan perpaduan dari 2 macam unsur kesenian yang telah eksis sebelumnya dalam masyarakat untuk dijadikan sebuah bentuk kesenian baru yang disebut Calung Sintren.

Unsur-unsur yang dipadukan diambil dari kesenian Calung dan kesenian Sintren yang mana sebagai kesenian yang telah lama berkembang dalam masyarakat, tentunya unsur-unsur kesenian ini telah mempunyai pondasi yang telah mengakar kuat dan mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Dengan memadukan unsur-unsur tersebut, diharapkan dapat menimbulkan sesuatu kekhasan tersendiri dan hingga nantinya dapat dijadikan sebagai identitas Kabupaten Brebes.

Proses perpaduan Calung Sintren melibatkan peran aktif dari berbagai pihak terutama si seniman sebagai pelakunya dan masyarakat pada umumnya serta keikutsertaan Dewan Kesenian Kabupaten Brebes dalam mengembangkan kesenian tersebut. Keikutsertaan Dewan Kesenian Kabupaten Brebes untuk mengembangkan kesenian tersebut tidaklah dapat dipandang sebelah mata, karena dari sinilah ide ini dilontarkan. Ide tersebut kemudian ditawarkan kepada si seniman pelaku dan tokoh-tokoh masyarakat dan bersama sama mereka memformulasikan kesenian Calung Sintren tersebut.

Kata kunci : Calung Sintren, Identitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa apabila dibentang dari ujung Barat ke Timur dari Utara ke Selatan, maka akan kita lewati satu titik kawasan dimana hal itu merupakan penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, tepatnya di kawasan Utara Barat pulau Jawa. Itulah Kabupaten Brebes, sebuah titik peta yang menengarai adanya kawasan produktif dan strategis di jalur pantura. Kabupaten ini merupakan pintu gerbang utama, pintu masuk Jawa Tengah jika kita masuk dari propinsi terdekatnya yakni propinsi Jawa Barat.

Akibat letak geografis yang sedemikian rupa, maka kabupaten ini memiliki keunikan yaitu kultur masyarakat yang bercampur antara 2 sub kultur yaitu Jawa Tengah dan Jawa Barat. Masyarakat yang mendiami wilayah Barat kabupaten ini cenderung mempunyai kultur yang dekat dengan kultur Jawa Barat. Sebaliknya, masyarakat yang mendiami wilayah Timur, cenderung dekat dengan kultur Jawa Tengah. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada dialek yang digunakan. Di wilayah Barat mereka menggunakan dialek kesunda sunda-an yang mereka kenal dengan sebutan Sunda *Ngaing*. Sementara di wilayah Timur, masyarakatnya menggunakan dialek Tegal yang dikenal dengan istilah *Ngapak*. Hal ini juga berdampak pada kesenian, khususnya seni pertunjukannya.

Kabupaten Brebes mempunyai beragam seni pertunjukan tradisional seperti halnya Kentongan, Ebek, Hadroh atau Rebana, Kuntulan, Gamelan Jawa, Campur

Sari, Calung dan Sintren. Masing-masing seni pertunjukan tersebut berkembang dalam masyarakatnya dengan variasi dan kreasi lokal. Variasi lokal yang dimaksud adalah perkembangan kesenian yang sejalan dengan konsepsi dan nilai-nilai masyarakat yang memunculkan warna dan nuansa lokal yang kental. Hal tersebut terdapat pada setiap kesenian serta tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya percampuran antar kesenian, mengingat kultur masyarakat Brebes sendiri yang khas seperti yang telah dijelaskan di atas.

Perkembangan seni pertunjukan dapat dipicu oleh berbagai faktor di antaranya adalah faktor internal yang melibatkan masyarakat dan pelaku seni sebagai subjek yang terlibat secara aktif dan juga faktor eksternal dimana terjadi kontak dengan budaya lain. Masyarakat dan pelaku seni sebagai "*agent of change*" yang merupakan pemilik kesenian tersebut dapat dengan aktif mengembangkan dan melakukan perubahan terhadap kesenian mereka sesuai dengan konsepsi, nilai-nilai dan selera masyarakatnya.

Pada tahun 2002, muncullah suatu *genre* baru seni pertunjukan Kabupaten Brebes. Pada awalnya, terlontar gagasan dari pemerintah untuk menggabungkan dua buah kesenian yaitu Kesenian Calung dan Kesenian Sintren menjadi sebuah seni pertunjukan Calung Sintren sebagai hasil dari ide-ide dan kreativitas masyarakatnya. Ide ini dipicu oleh kebijakan pemerintah pusat tentang otonomi daerah. Adanya kebijakan ini memicu tiap-tiap daerah untuk berbenah diri dan mengembangkan potensi-potensi lokal. Salah satu potensi lokal yang sangat menonjol di Kabupaten Brebes adalah banyaknya seni pertunjukan rakyat tradisional yang hingga kini masih eksis dalam masyarakatnya. Sebut saja Kesenian Calung dan Kesenian Sintren, dua

buah kesenian yang masih populer hingga kini di Kabupaten Brebes. Melihat kepopulerannya di tengah masyarakat maka terlontarlah ide untuk menggabungkan kedua kesenian tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan identitas khas Kabupaten Brebes.

Sintren pada awal mulanya merupakan kesenian ritual kesuburan yang diyakini oleh masyarakatnya sebagai sarana upacara untuk memanggil hujan.¹ Kesenian tersebut berkembang di kawasan Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Makna *Sintren* sendiri tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebut sintren kependekan dari “*sinyo*” (pemudi) “*trennen*” (berlatih). Ada juga yang mengatakan *sintren* berasal dari kata *Sin* (Sindir, artinya pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan dan dicari jawabannya) dan *Tetaren* (yang artinya tari-tarian).² Selain itu, ada juga yang menuturkan bahwa asal-usul sintren adalah upacara untuk memanggil roh, karena dilihat dari tembang-tembang yang bernuansa magis, ditambah adegan kesurupan yang dialami seorang sintren dipimpin oleh seorang dalang (atau pawang) sebagai *shaman* atau dukun. Oleh karena fungsi primernya yaitu sebagai ritual kesuburan, maka kesenian tersebut mengandung aspek-aspek yang tak lepas dari prosesi ritualnya. Dalam penyajiannya pemain, tempat dan waktu ditentukan secara khusus.

Kesenian Sintren menampilkan tarian dengan iringan musik Gamelan Jawa dengan memfokuskan pada seorang gadis yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria

¹ Curt Sach, *World History Of the Dance*. Terjemahan Bassie Schonberg (New York: W. W. Norton and Company, Inc., 1963), pp. 65-67.

² Wawancara dengan Mulyadi, praktisi kesenian Calung, di Desa Jipang, Kecamatan Bantarkawung, 26 September 2006, diijinkan untuk dikutip.

tertentu. Kriteria tersebut adalah gadis yang masih perawan dan memiliki darah keturunan Sintren.³ Di samping itu terdapat pula beberapa orang penari laki-laki, beberapa orang dukun dan juga beberapa orang pemusik untuk mengiringi tariannya. Seorang sintren dan juga para penari melakukan tarian secara bersamaan sebelum akhirnya sang gadis mengalami keadaan *trance* atau kesurupan yang dikendalikan oleh sang dukun. Dalam keadaan *trance* tersebut, seorang sintren melakukan atraksi-atraksi yang dikehendaki oleh sang dukun ataupun para penonton. Terdapat pula atraksi yang menyajikan seorang sintren dimasukkan ke dalam kurungan dengan posisi terikat serta melakukan beberapa hal yang menarik perhatian penonton. Kemudian Sintren diikat dengan tali tambang yang terbuat dari plastik mulai leher hingga kaki, sehingga jika dinalar, tidak mungkin Sintren dapat melepaskan ikatan tersebut dalam waktu cepat. Lalu Sintren dimasukan ke dalam sebuah carangan (kurungan) yang ditutup kain, setelah sebelumnya diberi bekal pakaian pengganti. Gamelan terus menggema, dua orang yang disebut sebagai pawang tak henti-hentinya membaca doa. Begitu kurungan dibuka, sang Sintren sudah berganti dengan pakaian yang serba bagus layaknya pakaian yang biasa digunakan untuk menari topeng, ditambah lagi sang Sintren memakai kaca mata hitam. Sintren akan sadar kembali dan menari setelah diberi jampi-jampi oleh pawang.

Pada perkembangannya Sintren pada masa kini telah mengalami pergeseran fungsi, yaitu sebagai kesenian hiburan rakyat. Tentu saja sebagai kesenian yang berfungsi hiburan, sintren dewasa ini telah terlepas dari beberapa aspek ritualnya bahkan juga dipadukan dengan kesenian yang lain seperti halnya Calung Jingjing.

³ www.pikiran-rakyat.com, akses pada tanggal 4 Oktober 2006.

Calung jingjing adalah perangkat musik khas Sunda, Jawa Barat yang terbuat dari bambu wulung.⁴ Calung Jingjing merupakan kesenian yang memadukan unsur tabuh, gerak dan lagu dipadukan. Aransemen musikal yang disajikan berupa gending gaya Sunda dan sering pula disajikan lagu-lagu pop yang diaransemen ulang. Dalam penyajiannya Calung Jingjing dimainkan secara kelompok yang terdiri dari 5 orang pemain calung jingjing dan seorang pemain kendang. Para pemain calung jingjing memainkan instrumennya dengan berdiri sambil menjingjing instrumennya, sedangkan pemain kendangnya memainkan kendang dengan posisi duduk. Secara bersama mereka memainkan lagu tertentu dengan tarian yang selaras dengan iringannya. Calung jingjing sebagai bentuk seni dan budaya adalah penggambaran tingkah laku dan pola pikir masyarakatnya. Eksistensi Calung jingjing sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di wilayahnya mencerminkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakatnya pula.⁵

Melihat potensi dari masing-masing kesenian tersebut, maka pemerintah Kabupaten Brebes melontarkan suatu ide untuk mengusung kedua kesenian tersebut dalam suatu wadah yang nantinya dapat dijadikan ciri khas kesenian Kabupaten Brebes. Ide ini ditawarkan kepada kelompok dari tiap-tiap kesenian tersebut dan ternyata disambut dengan hangat. Secara bersama mereka mencoba untuk mengkolaborasikan kedua bentuk kesenian tersebut sehingga terbentuk kesenian baru yang mereka sebut Calung Sintren. Dua kelompok kesenian yang dihimpun masing-masing adalah kesenian Sintren yang merupakan bentukan dari Dewan Kesenian Kabupaten Brebes dan kesenian Calung jingjing dari Desa Jipang Kecamatan

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Calung>, akses pada tanggal 5 Oktober 2006.

⁵ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), p. 60.

Bantarkawung di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Calung Sintren ini diharapkan dapat menjadi aset daerah yang merupakan ciri khas serta menampilkan citra seni pertunjukan Kabupaten Brebes. Suatu hal yang menarik untuk mengamati fenomena di atas, yang tentu saja memerlukan suatu transformasi dalam bentuk, isi serta pilihan estetikanya. Hal inilah yang nantinya akan menjadi fokus bahasan dalam tulisan di samping juga akan menilik secara lebih jauh tentang bentuk penyajian, teks yang berupa lirik dan musikologisnya serta konteks yaitu sosio-kultur masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Sepanjang pengetahuan penulis, Calung Sintren ini belum pernah ada yang mendeskripsikan secara detail. Penulis merasa tertarik untuk meneliti kesenian Calung Sintren karena sebagai sebuah kesenian *genre* baru di Kabupaten Brebes, tentunya akan sangat menarik untuk dikaji dan diinformasikan serta ditelaah secara ilmiah. Agar tidak melebar terlalu jauh, dibutuhkan pokok-pokok permasalahan yang nantinya akan menjadi fokus dalam penulisan ini. Pokok-pokok permasalahan tersebut yaitu

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Calung Sintren ini, dan bagaimanakah proses perpaduan antara kesenian Calung Jingjing dan kesenian Sintren menjadi kesenian Calung Sintren.
2. Mengapa Calung dan Sintren yang diformulasikan menjadi Calung Sintren dapat diangkat menjadi identitas kesenian Kabupaten Brebes

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk penyajian dan proses perpaduan kesenian Calung Sintren di Kabupaten Brebes. Penelitian ini juga bertujuan sebagai bahan Tugas Akhir, program studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan Calung Sintren diharapkan dapat memberi manfaat bagi civitas akademika dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian tentang seni pertunjukan tradisional khususnya dan perkembangan budaya pada umumnya. Kajian yang menitikberatkan pada Calung Sintren sebagai identitas kesenian di Kabupaten Brebes ini merupakan suatu contoh kasus perkembangan seni pertunjukan yang dapat dijadikan acuan untuk mampu membangkitkan kesadaran berbagai kalangan dalam memahami persoalan budaya khususnya seni pertunjukan saat ini yang tentunya persoalan ini juga merupakan cermin dari berbagai permasalahan budaya yang saat ini tengah kita hadapi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan haruslah diikuti dengan analisa-analisa yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu analisa haruslah didukung oleh beberapa teori-teori yang relevan dengan objek permasalahan. Referensi tentang teori-teori tersebut antara lain terdapat dalam:

Alan P. Merriam, dalam bukunya *The Anthropology Of Music* (Northwestern: University Press, 1964). Buku ini di dalam pembahasannya terdapat sepuluh fungsi musik, diantaranya yang terkait dengan fungsi Calung Sintren yaitu: fungsi

pengungkapan emosional, hiburan, sebagai keserasian norma masyarakat, kesinambungan kebudayaan dan fungsi sebagai integritas kemasyarakatan. Fungsi-fungsi tersebut sesuai dalam membantu penjelasan di dalam penulisan. Sehingga dapat dijadikan landasan teori dan acuan.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). Dijelaskan bahwa peristiwa suatu adat merupakan landasan eksistensi utama bagi suatu pertunjukan atau pelaksanaan seni pertunjukan. Buku ini juga memaparkan bahwa suatu seni pertunjukan terutama yang bersifat tari-tarian ataupun bunyi-bunyian sering dianggap sebagai ungkapan tanda syukur atas terjadinya suatu peristiwa tertentu

Koentjaraningrat, dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984) Buku ini membantu dalam hal pendeskripsian kebudayaan Jawa pada umumnya, mengenai kebiasaan, adat istiadat, maupun kehidupan masyarakatnya, sehingga dapat dijadikan pedoman penulisan.

Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV Baru, 1984). Buku ini membahas mengenai beberapa klasifikasi alat musik dan membahas mengenai perkembangan alat musik pada beberapa suku bangsa dari dulu sampai sekarang. Buku ini mendukung penulis dalam membahas tentang klasifikasi instrumen dan organologi dalam ansambel Calung Sintren.

Rahayu Supanggah (ed), *Etnomusikologi* (Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995). Buku yang merupakan bunga rampai ini berisi tentang kumpulan tulisan yang berkenaan dengan disiplin ilmu etnomusikologi. Di samping itu, buku ini juga menjelaskan bahwa suatu objek penelitian harus memiliki landasan

teori, untuk memperkuat pendapat yang diutarakan. Berkaitan dengan hal itu buku ini dapat dijadikan pijakan dan acuan akan beberapa kerangka teori dasar dalam menganalisis kajian Calung Sintren.

Dieter Mack, *Musik kontemporer* (Bandung: Art Line, 2001). Buku ini merupakan kumpulan esay pilihan yang secara kritis menyoroti musik kontemporer dan persoalan interkultural di Indonesia. Buku ini berguna bagi penulis untuk memahami persoalan interkultural yang terjadi pada kesenian Calung Sintren di Kabupaten Brebes.

E. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. *Deskriptif* adalah merupakan pembeberan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumen atau pembuktian.⁶ Juga untuk memaparkan dan menggambarkan dengan data-data secara jelas dan terinci.⁷ Yang dimaksud dengan *analisis* adalah menguraikan sesuatu secara terikat dan terpadu, juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka penelitian ini akan dideskripsikan tentang Calung Sintren di Kabupaten Brebes disertai dengan analisisnya dengan pendekatan etnomusikologis yang secara otomatis akan membahas Calung Sintren

⁶ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

⁷ Anton M. Moelyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p.201.

⁸ *Ibid.*, p. 32.

dari segi tekstual dan kontekstual. Secara runtut penelitian yang akan dilaksanakan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Materi Penelitian

Bagian ini merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian yang nantinya sangatlah menentukan hasil dari penelitian. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi penelitian yaitu daya jangkau, kemampuan peneliti dan waktu. Apabila pokok persoalan yang diminati telah terpilih, kemudian ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini adalah penting agar penelitian tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti. Dengan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan objek yang akan diteliti.

a. Penentuan Objek

Pada awalnya penulis mencari informasi tentang keberadaan musik yang menarik untuk diteliti. Beberapa objek penulis dapatkan dari informasi dan studi pustaka tentang musik-musik yang berkembang di Kabupaten Brebes pada Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga dari internet. Penulis juga untuk mencari informasi tentang keberadaan objek-objek tersebut dengan menghubungi beberapa informan. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya penulis memutuskan untuk menjadikan kesenian Calung Sintren sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa kesenian ini sebagai *genre* baru dalam seni pertunjukan di Kabupaten Brebes merupakan suatu kasus perpaduan antara dua buah kesenian yang tentunya percampuran ini melibatkan beberapa pergeseran dan perubahan di dalamnya. Hal ini sangatlah menarik bagi penulis jika diangkat menjadi objek

penelitian.

b. Penentuan Lokasi

Setelah objek penelitian ditentukan, barulah dicari lokasi penelitian. Dalam menentukannya penulis mempertimbangkan faktor jarak, daya tempuh, dan waktu tempuh. Aspek-aspek ini haruslah dipertimbangkan agar mobilitas penulis dalam melaksanakan penelitian menjadi mudah. Dengan pertimbangan beberapa aspek di atas, penulis memilih Kabupaten Brebes sebagai lokasi penelitian.

Brebes, merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai beragam kesenian yang salah satunya adalah Calung Sintren. Mengingat jarak tempuh Brebes yang relatif tidak terlampau jauh dari domisili penulis, maka penulis memutuskan untuk memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian.

c. Nara Sumber

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang akurat tentang Calung Sintren, maka penulis mencari nara sumber yang memang benar-benar paham dan mengerti tentang objek penelitian. Untuk hal tersebut maka penulis menentukan nara sumber yaitu mereka yang mempunyai peranan dan arti penting dalam kelompok kesenian tersebut beberapa diantaranya adalah menjabat sebagai pimpinan. Tentunya para pimpinan tersebut mengetahui benar seluk beluk tentang perkembangan kesenian tersebut.

2. Pengumpulan Data

Suatu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena penulisan ini menggunakan metode deskriptif

maka data yang digunakan adalah data yang kualitatif, yang mana data tersebut banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dan valid, maka teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu dari pekerjaan yang termasuk dalam *desk work* yaitu pekerjaan di belakang meja untuk mencari informasi atau data yang ada kaitannya dengan objek penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka dalam hal ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai tempat yaitu:

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku yang berkaitan dengan seni pertunjukan.
2. Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencari informasi mengenai buku-buku yang memuat tentang kebudayaan di Jawa Tengah khususnya masyarakat Brebes.
3. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta untuk memperoleh buku-buku acuan penunjang penulisan.
4. Internet, dalam hal ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan seni pertunjukan mengingat kemudahan dalam mengakses berbagai data yang diperlukan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis berlaku sebagai *insider* dan *outsider*. *Insider* dimana penulis mengamati dengan terjun secara langsung dan ikut terlibat secara aktif dan

menjadi pelaku kesenian tersebut, *Outsider* dimana penulis mengamati kesenian tersebut secara objektif secara kronologis dengan menggunakan disiplin ilmu etnomusikologi.

Penelitian tentang Calung Sintren, observasi dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada sekitar pertengahan bulan Oktober 2006 mengingat dimana pada tahapan ini peneliti akan mencoba melakukan pengamatan pada masyarakat pelaku kesenian Calung Sintren. Tahap kedua diadakan pada bulan November 2006 untuk menyaksikan secara langsung penyajian dari kesenian Calung Sintren. Diharapkan dengan 2 tahapan observasi, penulis dapat lebih menyelami dan memahami kesenian Calung Sintren sesuai dengan perspektif masyarakatnya selaku pemilik kesenian tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari saksi dan pelaku peristiwa. Wawancara dilakukan dengan para pelaku kesenian, tokoh masyarakat, budayawan dan masyarakat setempat. Adapun masalah yang digali lewat wawancara tersebut adalah mengenai latar belakang kesenian Calung Sintren, perkembangannya dan proses perpaduannya. Di samping itu, hal lain yang perlu dicari dalam wawancara ini adalah persoalan yang bersangkutan dengan bentuk penyajian kesenian Calung Sintren baik itu secara teks dan kontekstualnya.

d. Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat

dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencakup bentuk dari kesenian Calung Sintren dan informasi-informasi yang relevan. Untuk memperkuat data tersebut ditambahkan buku-buku ataupun data tertulis yang mendukung penelitian.

Sebagai penunjang pelaksanaan dokumentasi digunakan alat berupa tape recorder merk Sony dengan baterai 9v sedangkan kasetnya menggunakan kaset merk Sony yang berdurasi 60 menit digunakan sebagai alat bantu untuk merekam pelaksanaan wawancara. Selain itu digunakan juga alat rekam audio visual yaitu Handy Cam merk Sony dan juga dengan menggunakan kaset merk Sony durasi 60 menit yang nantinya dapat mendokumentasikan pertunjukan kesenian Calung Sintren.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Pada tahap pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reabilitasnya. Peneliti menggunakan data kualitatif maka pengolahan data yang disajikan oleh peneliti adalah dalam bentuk tabel, grafik atau gambar sehingga memudahkan kerja pada langkah-langkah selanjutnya. Data yang telah diolah kemudian dianalisa merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis dan evaluasi data dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian objek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah. Semua data yang didapat dari penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologis, yaitu penelaahan yang

tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja, tetapi termasuk kajian hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan dalam budaya masyarakatnya.⁹

Analisis ini pada dua bagian, pertama Calung Sintren sebagai identitas kesenian di Kabupaten Brebes, kedua Musik yang meliputi bentuk irama, lagu dan pola ritme. Selanjutnya untuk menganalisa peranan kelompok Calung Sintren akan digunakan pendekatan etnomusikologis yang dibantu dengan beberapa disiplin ilmu yang lain seperti antropologi, sosiologi, sejarah, estetika dan lain-lain, sedangkan musik dianalisa dengan ilmu bentuk analisa karawitan.

F. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah melalui proses di atas, selanjutnya disusun secara sistematis atas dasar kerangka penulisan yang dapat disusun sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Bab II, berisi tentang kehidupan masyarakat di Kabupaten Brebes dan khususnya masyarakat pemilik kesenian Calung Sintren

Bab III, tinjauan umum kesenian Calung Sintren sebagai identitas kesenian di Kabupaten Brebes meliputi sejarah, stuktur, instrumen, fungsi Calung Sintren.

Bab IV, menjelaskan tentang analisis musikologis Calung Sintren.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

⁹ Hiralius Swamin, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), pp. 217-218.